

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *THE POWER OF TWO* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PROPOSAL

A. Model Pembelajaran

Sesuai kemajuan dan tuntunan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Sehingga dengan adanya pernyataan tersebut, guru dituntut memahami berbagai model pembelajaran yang efektif agar membimbing peserta didik secara optimal.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan kecerdasan emosi, karena ternyata melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional. Menurut Kardi dan Nur (Trianto, 2007:1) “model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”. Sedangkan menurut Winataputra (Sugiyanto, 2011:3) “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengejar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Meunurut Mulyasa (2013:164) “proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar”. Adapun menurut Gibbs (Mulyasa, 2013:164) menyatakan “bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika:

- a. Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan tidak ada perasaan takut.
- b. Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
- c. Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar.
- d. Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter (penekanan).
- e. Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pembelajaran dikelas pada umumnya lebih menekankan aspek kognitif (potensi intelektual), sehingga kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan. Situasi yang seperti ini, biasanya peserta didik dituntut untuk menerima apa-apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya.

Menurut Arends (Trianto, 2007:1) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial (bimbingan). Sehingga, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih model pembelajaran. Pemilihan model berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Kemudian, dalam memberikan suatu pelajaran, guru sebaiknya terlebih dahulu mengetahui siswa masing-masing dengan mengetahui tipe masing-masing siswa untuk mempermudah guru dalam menyusun strategi dan model-model pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Sehingga dengan adanya model pembelajaran maka pengetahuan itu akan didapat secara mudah dan tepat dalam mempelajari ilmu/pengetahuan. Kemudian, perlu diperhatikan bahwa kreativitas peserta

didik dalam belajar sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan materi, dengan demikian guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan kreativitas peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Secara umum, model pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam proses penerapannya. Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah aspek-aspek atau kriteria-kriteria yang menunjukkan bahwa adanya kemajuan atau perkembangan yang bersifat positif pada proses pembelajaran peserta didik. Adapun ciri-ciri suatu model pembelajaran menurut Rusman (2011: 136) antara lain sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dan para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *Synechnic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran; (2) adanya prinsip-prinsip relaksi; (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung ke empat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran merupakan aspek-aspek yang terdiri dari teori pendidikan, mempunyai tujuan pendidikan, dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan belajar dikelas, memiliki langkah-langkah dalam

penerapannya, serta memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Sehingga dengan adanya model pembelajaran, tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat tercapai.

B. Model Pembelajaran *The Power Of Two*

1. Pengertian Model Pembelajaran *The Power Of Two*

Model pembelajaran *the power of two* artinya menggabungkan kekuatan dua orang. Menggabungkan kekuatan dua orang dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari dua orang. Model pembelajaran *the power of two* ini diketahui sebagai model yang efektif diterapkan, karena menekankan pada proses mencari dan menemukan secara interaktif. Pembelajaran dengan model *the power of two* ini juga menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa tidak merasa bosan, karena pembelajaran lebih menarik dan menuntut partisipasi siswa terhadap materi pelajaran. Menurut Mafatih (2007: 95) mengungkapkan bahwa “Kekuatan berdua (*the power of two*) adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar”. Kemudian menurut Zaini, dkk (Sufanti, 2012: 49) mengungkapkan bahwa:

“Belajar *the power of two* (kekuatan dua kepala) merupakan strategi pembelajaran untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir dua orang lebih baik daripada berpikir sendiri”.

Sejalan dengan hal tersebut, Suprijono, A (2015: 101) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran *the power of two* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergi itu. Karenanya, dua kepala tentu lebih baik dari pada satu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kekuatan dua kepala (*the power of two*) merupakan pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran kolaboratif, menumbuhkan kerjasama secara maksimal, dan memperkuat arti penting manfaat sinergi dua orang (dua kepala lebih baik dari satu). Inti dari model pembelajaran ini adalah siswa akan berkolaborasi dengan temanya (dua orang) untuk memperkuat pemahaman individu masing-masing.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *The Power Of Two*

Penerapan konsep dasar dan model pembelajaran *the power of two* yaitu mengoptimalkan aktivitas siswa, langkah awal adalah memilih bahan pembelajaran, bahan pengajaran tersebut akan mengisi proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar harus merumuskan apa yang harus di lakukan siswa dan bagaimana cara mereka melakukan. Ada berbagai macam jenis kegiatan belajar mengajar, dalam mempelajari bahan pelajaran antara lain mendengarkan, melihat, mengamati, bertanya, mengerjakan, berdiskusi, memecahkan masalah, mendemostrasikan, melukiskan atau menggambarkan. Zaini, dkk (Sufanti, 2012: 49) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *the power of two*, diantaranya:

- a. Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menurut perenungan dan pemikiran.
- b. Siswa diminta menjawab pertanyaan tersebut secara individu.
- c. Setelah siswa menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka secara berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membaginya.
- d. Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka.
- e. Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru, bandingkan dengan jawaban setiap pasangan didalam kelas. Mintalah kepada siswa secara keseluruhan untuk memilih jawaban terbaik.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model *The Power Of Two*

Secara umum, suatu model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dalam tahap atau proses penerapannya. Sehingga dalam pemilihan suatu model pembelajaran, yang diutamakan adalah menariknya suatu model pembelajaran tertentu dan dapat memperbaiki masalah-masalah yang menjadi penyebab pasifnya siswa pada saat proses belajar mengajar dikelas serta yang lebih penting, tentunya berkesinambungan atau cocok dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Adapun kelebihan dan kelemahan pada model pembelajaran *The Power Of Two* ini, antara lain sebagai berikut:

a. Kelebihan Model Pembelajaran *The Power Of Two*

Model pembelajaran *the power of two* mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:

1. Siswa tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
2. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.
3. Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
4. Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
5. Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.
6. Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.

b. Kelemahan Model Pembelajaran *The Power Of Two*

Model pembelajaran *the power of two* selain mempunyai kelebihan, juga memiliki kelemahan, antara lain:

1. Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
2. Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasang-pasangan dan *sharing* antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif.
3. Dengan adanya kelompok, siswa terkadang kurang bertanggung jawab dalam tugasnya.
4. Dengan adanya kelompok, membuat siswa lebih mengandalkan pasangannya sehingga mereka bermain-main sendiri tanpa mau mengerjakan tugasnya.
5. Selama diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topik masalah yang dibahas meluas sehingga tidak sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan.

4. Tujuan Model Pembelajaran *The Power Of Two*

Model pembelajaran yang dipilih oleh pendidik diharuskan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tidak bertentangan. Tujuan pokok pembelajaran yakni mengembangkan kemampuan anak agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Model bertujuan untuk memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan akan terlaksana dengan baik.

Pelaksanaan atau dalam penerapan model pembelajaran *the power of two*, maka ada beberapa tujuan yang harus dicapai. Menurut Aprisan (Sukardi, 2013: 20) mengungkapkan tujuannya sebagai berikut:

- a. Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).
- b. Untuk meningkatkan belajar kolaboratif.
- c. Agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok.
- d. Meminimalkan kegagalan.
- e. Meminimalkan kesenjangan antar siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *The Power Of Two* yakni agar membiasakan siswa belajar individu dan kelompok, meningkatkan pembelajaran kolaboratif, agar siswa terampil dalam memecahkan masalah, serta meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Sehingga dari penerapan model pembelajaran ini secara tidak langsung akan terciptanya kerja sama yang bersifat positif antar siswa, serta dapat memicu kemauan belajar pada siswa secara aktif dan menyenangkan.

C. Hakikat Menulis

Menulis merupakan bagian dari komponen-komponen keterampilan berbahasa. Ada empat komponen dalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Menulis juga merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Menurut Dalman (2016:3) mengungkapkan bahwa “Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis sebagai alat bantu medianya”. Menurut Tarigan (2008:22) menyatakan bahwa “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Zulaeha (2013:11) mengemukakan bahwa “menulis merupakan komunikasi tulis yang bertujuan menginformasikan dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik dari pengalaman imajinatif maupun pengalaman realistik”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengungkapkan pikiran, gagasan atau ide yang dituangkan melalui bahasa tulis. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis.

1. Tujuan Menulis

Setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis. Niat atau maksud itulah yang dinamakan tujuan menulis. Tanpa adanya tujuan menulis, orang lain tidak akan mengetahui apa maksud dari tulisan yang sudah dibuat. Menurut Dalman, (2016:8) menyatakan “Menulis bertujuan memberikan informasi secara lengkap kepada pembaca sehingga pembaca dapat memperluas pengetahuan dan pengalamannya”. Sehingga, dalam hal ini tujuan menulis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu menulis dengan tujuan untuk studi, menulis dengan tujuan untuk usaha, dan menulis dengan tujuan kesenangan (hiburan). Adapun tujuan menulis yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:24) adalah sebagai berikut.

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (*wacana kesastraan* atau *literary discourse*).
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-rapi disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah bukan hanya sekedar mengungkapkan gagasan/ide, dan perasaan si penulis saja, tetapi tujuan menulis lebih diarahkan kepada penyampaian pesan atau informasi yang dibutuhkan oleh sipembaca serta dapat bertujuan untuk menyenangkan atau menghibur.

2. Tahap Menulis

Seorang penulis yang profesional akan memasuki tahap penulisan apabila ia telah melalui tahap prapenulisan. Tahap ini seorang penulis harus mencurahkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya secara

maksimal sehingga tulisan yang dihasilkannya dapat bermanfaat bagi pembaca. Menurut Suparno dan Yunus (Dalman, 2016:13) membagi tahapan menulis menjadi tiga tahap yaitu tahap prapenulisan (persiapan), tahap penulisan, dan tahap pasca penulisan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau tahap prapenulisan adalah ketika pembelajaran menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya Dalman (2016:15). Pada tahap ini prapenulisan terdapat aktivitas sebagai berikut.

- 1) Menentukan topik
- 2) Menentukan maksud atau tujuan penulisan
- 3) Memerhatikan sasaran karangan (pembaca)
- 4) Mengumpulkan informasi pendukung
- 5) Mengorganisasikan ide dan informasi

b. Tahap Penulisan

Kegiatan pada tahap ini adalah mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan. Kemudian dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kita kumpulkan.

c. Tahap Pascapenulisan

Tahap ketiga ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan yang kita hasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap menulis merupakan tahap yang mewajibkan seorang penulis

untuk mempersiapkan diri dengan mengumpulkan informasi, mengembangkan ide, serta memperbaiki tulisan yang telah dihasilkan. Sehingga dengan menerapkan tahap-tahap menulis tersebut secara sistematis, maka dengan demikian hasil tulisan yang telah dihasilkan akan lebih menarik dan makna yang ada dalam tulisan tersebut lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

D. Hakikat Menulis Proposal

Proposal berasal dari bahasa *Inggris* “*To Propose*” yang artinya mengajukan dan secara sederhana proposal dapat diartikan sebagai bentuk pengajuan atau permohonan, penawaran baik itu berupa ide, gagasan, pemikiran maupun rencana kepada pihak lain untuk mendapatkan dukungan baik itu yang sifatnya izin, persetujuan, dana, dan lain-lain. Proposal juga dapat diartikan sebagai sebuah tulisan yang dibuat si penulis yang bertujuan untuk menjabarkan atau menjelaskan sebuah rencana dan tujuan suatu kegiatan kepada pembaca.

“Menurut KBBI (2002) proposal adalah rencana yang dituangkan ke dalam bentuk rancangan kerja, perencanaan secara sistematis, matang dan teliti yang dibuat oleh peneliti sebelum melaksanakan penelitian, baik penelitian dilapangan (*field research*) maupun penelitian di perpustakaan (*library research*)”.

“Sejalan dengan hal tersebut, Hariwijaya (Susanto, 2010: 1) proposal memiliki arti sederhana sebagai suatu bentuk pengajuan atau permohonan, penawaran baik berupa ide, gagasan, pemikiran, maupun rencana kepada pihak lain untuk mendapatkan dukungan berupa izin, persetujuan, dana, dan lain sebagainya”.

Sedangkan menurut Finoza (2003: 73) proposal adalah rencana kerja yang disusun secara sistematis dan terinci untuk suatu kegiatan (proyek) tertentu. Proyek yang dimaksud dapat mengenai pekerjaan fisik, misalnya pembangunan gedung seperti yang telah dicontohkan di atas, dan dapat mengenai pekerjaan nonfisik, misalnya proyek pemberantasan buta huruf, proyek penelitian, dan proyek lainnya dibidang jasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proposal ialah rancangan dari suatu usulan sebuah penelitian yang kemudian akan dilaksanakan oleh peneliti terhadap bahan penelitiannya. Dalam pengertian tersebut dapat diartikan bahwa proposal sama halnya dengan usulan untuk mengajukan suatu permintaan atau dapat juga dikatakan sebagai saran yang ditujukan kepada seseorang, instansi, organisasi, suatu badan, atau suatu kelompok untuk menjalankan atau melaksanakan suatu pekerjaan.

1. Manfaat Menulis Proposal

Adapun manfaat menulis proposal menurut Finoza (Damayanti, 2003: 45) antara lain sebagai berikut:

- a. Menjadi rencana yang mengarahkan panitia dalam melaksanakan kegiatan tertentu.
- b. Menjelaskan secara tidak langsung kepada pihak-pihak yang ingin mengetahui kegiatan tertentu.
- c. Untuk meyakinkan para donator/sponsor agar mereka memberikan dukungan material maupun financial dalam mewujudkan kegiatan yang telah direncanakan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Padorsi (2013: 4) mengemukakan bahwa manfaat menulis proposal terdiri menjadi beberapa bagian, antara lain:

- a. Untuk memberitahukan kegiatan atau keunggulan produk tertentu.
- b. Mengajak pihak lain untuk ikut serta dalam suatu rencana kegiatan atau berharap sebuah instansi akan mengajak kita dalam kegiatan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis proposal adalah untuk menjelaskan secara tidak langsung, memberitahukan tentang suatu kegiatan, dan mengarahkan individu atau kelompok tertentu untuk memohon bantuan kepada instansi tertentu baik berupa dukungan material maupun financial dalam mewujudkan kegiatan yang telah direncanakan.

2. Tujuan Menulis Proposal

Secara umum tujuan dari menulis proposal adalah meyakinkan pihak yang dituju agar memberdana, dukungan, persetujuan atau izin, terhadap rencana program, usaha, dan kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini dipertegas Susanto (2010: 2) tujuan proposal dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan agama, sosial, politik, ekonomi, dan budaya.
- b. Untuk mendirikan usaha kecil, menengah atau besar.
- c. Untuk mengajukan tender dari lembaga-lembaga pemerintah atau swasta.
- d. Untuk mengajukan kredit kepada bank.
- e. Untuk mengadakan acara berupa seminar, diskusi dan pelatihan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis proposal adalah untuk melakukan penelitian, mendirikan usaha kecil, mengajukan tender, serta untuk mengajukan permohonan berupa izin maupun dana dalam suatu kegiatan. Sehingga dengan adanya tujuan tersebut, penulisan atau pengajuan proposal yang akan dilakukan akan lebih terarah dan tentunya dapat meyakinkan pihak yang menerima proposal tersebut untuk memberikan izin maupun memberikan bantuan berupa dana.

3. Jenis-Jenis Proposal

Ada banyak jenis proposal yang berkaitan dengan aktivitas manusia di kehidupan, karena pada dasarnya proposal adalah pengajuan apa yang direncanakan saat ini untuk dilakukan dimasa mendatang. Menurut Susanto (2010: 4) terdapat beberapa jenis proposal yang dapat dibuat dan diajukan, antara lain sebagai berikut:

- a. Proposal bisnis, contohnya proposal pendirian usaha.
- b. Proposal proyek, contohnya proposal pengajuan dana kepada lembaga donor.

- c. Proposal penelitian, contohnya proposal skripsi, tesis dan disertasi.
- d. Proposal kegiatan, contohnya proposal kegiatan seminar dan acara-acara perlombaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis proposal terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya proposal bisnis, proposal proyek, proposal penelitian, dan proposal kegiatan. Pembagian jenis proposal ini tentunya agar dapat mempermudah individu atau kelompok tertentu dalam menulis proposal. Sehingga penulisan proposal yang telah dibuat dapat disalurkan sesuai dengan kebutuhan berdasarkan jenisnya.

4. Unsur-Unsur Proposal

Proposal kegiatan merupakan salah satu jenis proposal yang diuraikan secara jelas yang direncanakan dan dibutuhkan. Proposal bersifat memberitahukan, permohonan, dan harapan. Dalam proposal kegiatan perlu dijelaskan secara terperinci dari latar belakang, tujuan, bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, dan lain-lain. Dengan demikian, orang yang membaca proposal mengetahui dan memahami kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Menurut Susanto (2006: 85-90) sistematika penulisan proposal kegiatan secara umum antara lain sebagai berikut:

- a. Halaman Judul

Halaman judul merupakan lembar tersendiri, memuat:

- 1. Judul kegiatan yang diajukan.
- 2. Lambang Universitas kegiatan yang diajukan.
- 3. Penempatan lambing instansi tertinggi sebelah kiri dan yang melaksanakan sebelah kanan.
- 4. Penulisan instansi tidak boleh disingkat.

- b. Latar Belakang

Latar belakang berisi hal-hal yang melatar belakangi gagasan untuk melaksanakan kegiatan yang diajukan.

- c. Nama Kegiatan
Nama kegiatan merupakan nama kegiatan yang akan diajukan. Nama tersebut ditulis secara menarik untuk publikasi.
- d. Tema Kegiatan
Tema kegiatan adalah tema dari pelaksanaan kegiatan yang diajukan. Biasanya tema berisi materi yang diangkat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.
- e. Tujuan Kegiatan
Tujuan kegiatan adalah hal yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan yang diajukan.
- f. Landasan Kegiatan
Landasan kegiatan adalah hal yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan yang diajukan.
- g. Waktu dan Tempat Pelaksanaan
Waktu dan tempat dilaksanakannya kegiatan harus dijelaskan secara jelas dan tepat.
- h. Sasaran Kegiatan
Sasaran kegiatan merupakan objek yang menjadi sasaran dari pelaksanaan kegiatan yang diajukan.
- i. Susunan Panitia
Susunan panitia merupakan panitia pelaksana dari kegiatan yang diajukan. Susunan panitia harus disusun secara jelas dengan sistematika yang mudah dipahami.
- j. Susunan Acara
Susunan acara merupakan rancangan acara kegiatan yang diajukan. Acara harus disusun secara jelas dengan sistematika yang mudah dipahami. Susunan tersenut minimal memuat unsure waktu, kegiatan, tempat dan penanggungjawab. Pada bagian ini, biasanya panitia kegiatan melampirkan susunan acara dan menuliskan kata terlampir dalam proposal.
- k. Rancangan Anggaran Biaya
Rancangan anggaran biaya merupakan rancangan perkiraan pengeluaran yang akan digunakan dalam kegiatan yang diajukan. Format anggaran terdiri atas nomor urut, kebutuhan seksi, volume, dan jumlah.
- l. Penutup
Penutup merupakan kata penutup dari proposal yang diajukan. Pada bagian ini biasanya berisi kalimat harapan dan ucapan terima kasih.

m. Pengesahan

Bagian pengesahan digabung dengan sub bab sebelumnya (tidak dibuat dalam lembar tersendiri) yang berisi:

1. Tanggal pengesahan
2. Instansi pelaksana kegiatan.
3. Pengesahan.

E. Penelitian Relevan

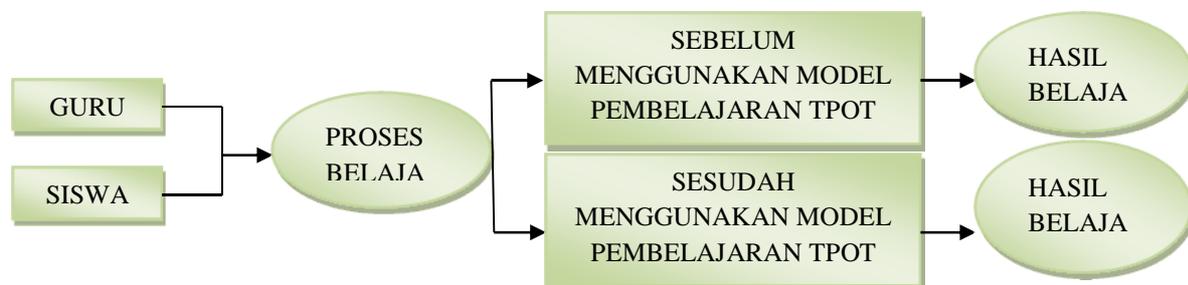
Penelitian relevan adalah keterkaitan referensi pendukung yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian. Referensi pendukung yaitu penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian dan mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang diteliti. Penelitian yang relevan merupakan penegasan yang dilakukan peneliti dalam membangun argumentasi ilmiah terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Riza Delvira pada tahun 2014 yang berjudul Penaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *The Power Of Two* Terhadap Kemampuan Memahami Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Cerpen Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Pontianak. Persamaan Penelitian Riza Delvira ini adalah pada model pembelajarannya yang dijadikan sebagai topik penelitian. Perbedaannya adalah penelitian Riza Delvira ini menerapkan model pembelajaran tersebut pada kemampuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen, sedangkan penulis menerapkan model pembelajaran *The Power Of Two* ini pada kemampuan menulis proposal. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran berjalan sangat aktif siswa terlihat antusias dan semangat dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen dengan model pembelajaran *The Power Of Two*, dan implementasi model pembelajaran *The Power Of Two* dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen pada siswa kelas IX SMA Negeri 9 Pontianak.

2. Penelitian Fenny Hermina Sitorius yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe The Power Of Two* Terhadap Hasil Menulis Paragraf Argumentasi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Persamaan Penelitian ini adalah terdapat pada model pembelajarannya. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam paragraph argumentasi sebelum menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two* adalah sebesar 66,83. Nilai ini belum mencapai KKM di sekolah tersebut, yakni 75. Sedangkan nilai rata-rata siswa dalam menulis paragraph argumentasi setelah menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two* adalah sebesar sebesar 79,50. Nilai ini tergolong baik dan mencapai KKM. Penguji Hipotesis $t_{(hitung)}$ sebesar 3,53, sedangkan $t_{(tabel)}$ sebesar 2,04. Ternyata $t_{(hitung)} > t_{(tabel)}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two* dan setelah menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two*. Sehingga model pembelajaran *The Power Of Two* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menulis Paragraf Argumentasi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan arahan penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Untuk mengetahui keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar perlu melakukan evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara *Continue* hasil belajar siswa, dan banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini kerangka berpikirnya adalah:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap masalah dan sub masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian di lapangan. Sugiyono (2012: 96) mengatakan bahwa "Hipotesis merupakan jawaban sementara tahapan rumusan masalah penulisan, dimana rumusan masalah penulisan telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan". Zulfafrial (2012:12) menyatakan "Hipotesis yang diuji dengan statistik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: (a) hipotesis alternatif, yaitu hipotesis yang dinyatakan dalam kalimat positif, dan (b) hipotesis nol yaitu hipotesis yang dinyatakan dalam kalimat negatif". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah pernyataan penelitian yang merupakan dugaan yang kita amati dan harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian di lapangan. Adapun rumusan hipotesis penelitian ini adalah:

a. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *The Power Of Two* terhadap kemampuan menulis proposal pada siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Segedong.

b. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *The Power Of Two* terhadap kemampuan menulis proposal pada siswa kelas XI IPA 2 di SMA Negeri 1 Segedong.